



Soft Diplomacy Melalui Muhibah Budaya Jalur Rempah di Melaka dalam Memperkuat Nation Branding Indonesia

Anna Maria Kairupan^{1*}

¹Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Satya Wacana, Indonesia

*Korespondensi: annamariakairupan04@gmail.com

Info Artikel

Diterima 09
Juli 2025

Disetujui 26
Juli 2025

Dipublikasikan 25
Agustus 2025

Keywords:
Jalur Rempah; Soft
Diplomacy;
Muhibah Budaya;
UNESC; Nation
Branding

©2025 The
Author(s): This is
an open-access
article distributed
under the terms of
the Creative
Commons
Attribution
ShareAlike (CC BY-
SA 4.0)



Abstrak

Jalur Rempah merupakan jaringan perdagangan maritim kuno yang menjadi jalur pertukaran komoditas, budaya, dan pengetahuan lintas kawasan yang kini diakui sebagai bagian penting dari warisan budaya dunia. Penelitian ini bertujuan untuk menggali upaya diplomasi budaya Indonesia melalui kegiatan Muhibah Budaya Jalur Rempah di Melaka dalam memperjuangkan pengakuan Jalur Rempah sebagai Warisan Dunia oleh UNESCO dan memperkuat nation branding Indonesia sebagai negara maritim dengan kekayaan budaya global. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data berbasis studi pustaka, termasuk buku, jurnal akademik, serta data deskriptif yang diterbitkan oleh instansi atau lembaga yang relevan dengan topik penelitian. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis tematik dengan merujuk pada konsep soft diplomacy dari Joseph Nye dan cultural identity dari Stuart Hall. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan Muhibah Budaya tidak hanya merevitalisasi nilai-nilai budaya maritim, tetapi juga membentuk narasi identitas nasional Indonesia yang strategis di tingkat internasional. Kegiatan ini berhasil meningkatkan perhatian internasional terhadap kekayaan budaya Indonesia dan memperkuat posisi diplomatik dalam proses pengajuan Jalur Rempah ke UNESCO. Kontribusi penelitian ini terletak pada pemahaman tentang bagaimana praktik diplomasi budaya dapat menjadi instrumen efektif dalam pelestarian warisan budaya serta memperkuat citra positif Indonesia di mata dunia.

Abstract

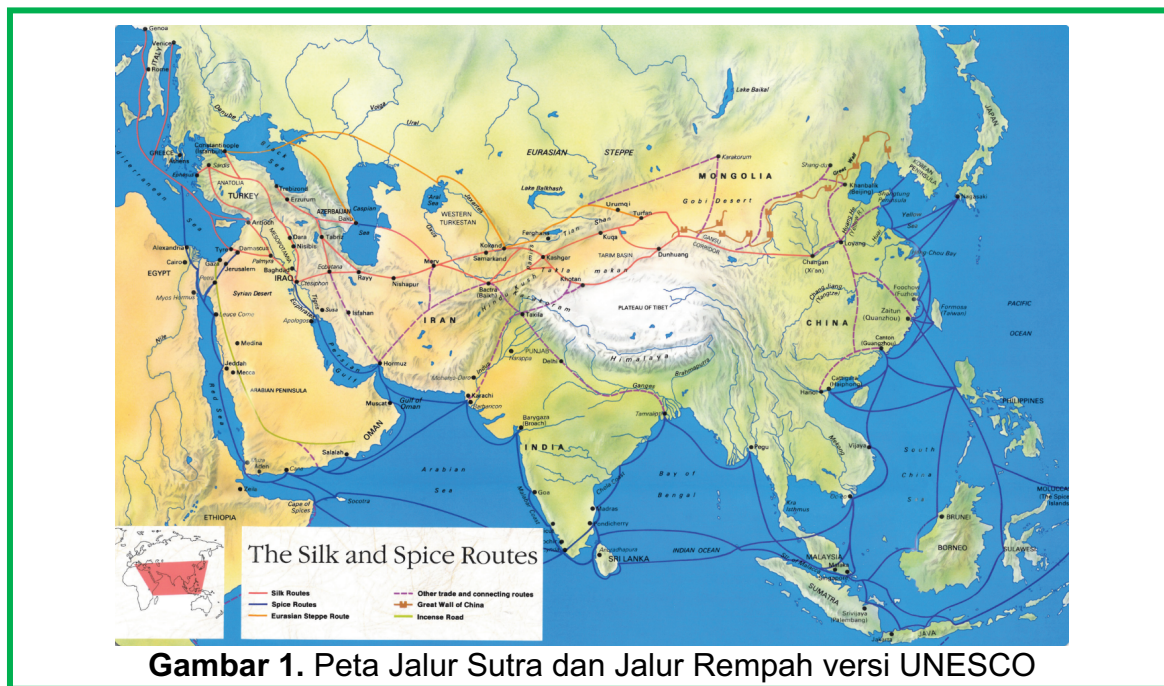
The Spice Route is an ancient maritime trade network that served as a route for the exchange of commodities, culture, and knowledge across regions, now recognized as an important part of the world's cultural heritage. This study aims to explore Indonesia's cultural diplomacy efforts through the Spice Route Cultural Goodwill activities in Malacca in fighting for the recognition of the Spice Route as a World Heritage by UNESCO and strengthening Indonesia's nation branding as a maritime nation with global cultural richness. This study uses a qualitative approach with data collection based on literature studies, including books, academic journals, and descriptive data published by agencies or institutions relevant to the research topic. The analytical technique used is thematic analysis concerning the concepts of soft diplomacy by Joseph Nye and cultural identity by Stuart Hall. The results of the study show that the Cultural Goodwill activities not only revitalize maritime cultural values but also shape a strategic narrative of Indonesia's national identity at the international level. This activity succeeded in increasing international attention to Indonesia's

cultural richness and strengthening its diplomatic position in the process of submitting the Spice Route to UNESCO. The contribution of this study lies in understanding how cultural diplomacy practices can be an effective instrument in preserving cultural heritage and strengthening Indonesia's positive image in the eyes of the world.

1. Pendahuluan

Rempah-rempah melekat dan digunakan oleh bangsa-bangsa dunia seperti Mesir, Eropa, dan Cina. Rempah-rempah pada zaman dahulu sudah digunakan sebagai bagian dari proses mumifikasi dan berbagai alternatif pengobatan (Mufrodi, 2022). Jejak sejarah rempah-rempah dapat dilihat dari jalur perdagangan laut, pada 4.500 tahun yang lalu awal munculnya jalur rempah oleh penutur bahasa Austronesia yang datang di Nusantara yaitu nama yang dulunya digunakan untuk menyebutkan kepulauan Indonesia) dengan mengendarai perahu. Sistem barter mulai diterapkan di Nusantara dan benda yang ditukarkan dalam sistem barter adalah rempah, sehingga dapat menghasilkan hubungan perdagangan antar wilayah dengan menggunakan rempah sebagai alat tukar dalam sistem barter. Kerajaan-kerajaan di Nusantara menjadikan rempah-rempah sebagai media utama yang menghubungkan kawasan Asia Tenggara, Asia Timur (Tiongkok, Cina), Asia Selatan (India), Asia Barat (Arab), serta Afrika Timur (Malabar) dengan kawasan Nusantara (Mauizah, 2022). Memiliki lokasi yang strategis di persimpangan Samudra Hindia dan Laut Cina Selatan, Asia Tenggara memiliki sejarah perdagangan, politik, dan budaya yang dibawa oleh koneksi maritim yang melintasi wilayah Samudra Hindia. Asia Tenggara menjadi jalur penyebaran perdagangan dan budaya, dan terhubung dengan sistem perdagangan khususnya jalur laut (Tocchetto et al., 2014).

Hubungan dagang antara Asia Tenggara dan India lewat rempah telah terjalin mulai pada abad ke- 7 M, dan dari hubungan dagang tersebut terbentuklah jalur rempah yang menghubungkan Asia dengan Afrika dan Eropa (Mauizah, 2022). Jalur rempah Nusantara menjadi jaringan penting bagi hubungan kemaritiman yang membentuk perdagangan rempah pada saat itu. Hubungan dagang yang terjalin karena jalur rempah Nusantara pada masa itu dikenal oleh dunia dikarenakan rempah asal Nusantara yang berkualitas. Hal ini membuat bangsa-bangsa Eropa berkeinginan untuk datang ke Nusantara untuk mencari rempah-rempah walaupun dengan harga yang tinggi (Mauizah, 2022). Samudera Hindia dikenal sebagai lokasi yang strategis dalam perdagangan maritim. Dapat dilihat dari sejarah jalur rempah dapat disimpulkan sebagai proses sejarah kemaritiman dunia yang menghubungkan Nusantara dengan para pedagang-pedagang yang melalui rute-rute dan yang panjang (Khan, 2018). Jejak sejarah rempah-rempah dapat dilihat dari jalur perdagangan maritim Nusantara yang begitu kompleks. Dengan jalur perdagangan maritim terbentuk jaringan perdagangan yang menghubungkan dunia barat sebagai konsumen dari dunia timur sebagai penghasil rempah. Jaringan perdagangan mulai berkembang ketika kerajaan-kerajaan di Nusantara mulai memiliki hubungan dagang dengan Tiongkok, India, dan Asia Barat, dan diikuti oleh datangnya bangsa Eropa yang berperan penting dalam membangun jalur perdagangan sebagai perekonomian global pada masa itu. Rute perdagangan maritim global yang digunakan oleh para pedagang dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 1. Peta Jalur Sutra dan Jalur Rempah versi UNESCO

Sumber: <http://en.unesco.org/silkroad/content/what-are-spice-routes>

Rute dimulai dengan para pedagang masuk melalui Selat Melaka menuju pantai timur Sumatera, dan menuju Jawa hingga bagian tengah dan timur Nusantara. Rute selanjutnya, pedagang menuju bagian barat Sumatera lalu melewati Selat Sunda untuk menuju kota-kota di pulau Jawa yang pada saat itu dikenal dengan Kalimantan. Pedagang juga melewati rute bagian utara menuju bagian barat hingga utara Kalimantan dan utara Sulawesi, lalu menuju laut Banda dan Maluku. Pada masa itu pelabuhan Melaka adalah rute yang paling sibuk karena menjadi lokasi pertemuan antara pedagang-pedagang dari Tiongkok, India, Eropa dengan pedagang Nusantara. Selat Melaka mendukung sebagian besar perdagangan maritim antara Eropa dan Asia Pasifik, dan merupakan koridor utama antara Samudra Hindia dan Laut Cina Selatan (Tocchetto et al., 2014).

Pelabuhan Melaka menjadi pelabuhan pusat pelayaran rempah-rempah yang akan dibawa dari Melaka ke India (Salempa & Seniwati, 2024). Sejarah Indonesia dan dunia telah mencatat bahwa rempah-rempah pernah mengharumkan Nusantara. Rempah-rempah memiliki peran penting sebagai pemasok utama dalam perdagangan global dan sudah melekat dengan kehidupan manusia, sehingga dapat mempengaruhi kondisi politik, ekonomi, sosial dan budaya global (Kemendikbud Ristek, 2021). Perdagangan rempah-rempah dibawa sejak peradaban kolonialisme bangsa Eropa yang menciptakan Jalur Rempah antar wilayah di Nusantara dan menjadikan Indonesia sebagai wilayah strategis dalam perdagangan global. Badan Riset dan Inovasi Nasional menjelaskan jalur rempah terus memainkan peran penting dalam meningkatkan konektivitas daerah-daerah terjauh melalui perdagangan dan interaksi budaya. Ini menjadi tantangan global komunitas maritim di sepanjang perjalanan jalur rempah.

Abad ke-17, perdagangan rempah-rempah di Nusantara mulai dikendalikan oleh Belanda melalui VOC (*Vereenigde Oostindische Compagnie*) atau Persatuan Perusahaan Hindia Timur. Sebagai bentuk menguasai perdagangan rempah, mereka mulai mendirikan pos-pos perdagangan di seluruh Nusantara, diantaranya di Maluku, Sumatra, dan Jawa. Di masa ini, Belanda mulai menerapkan sistem

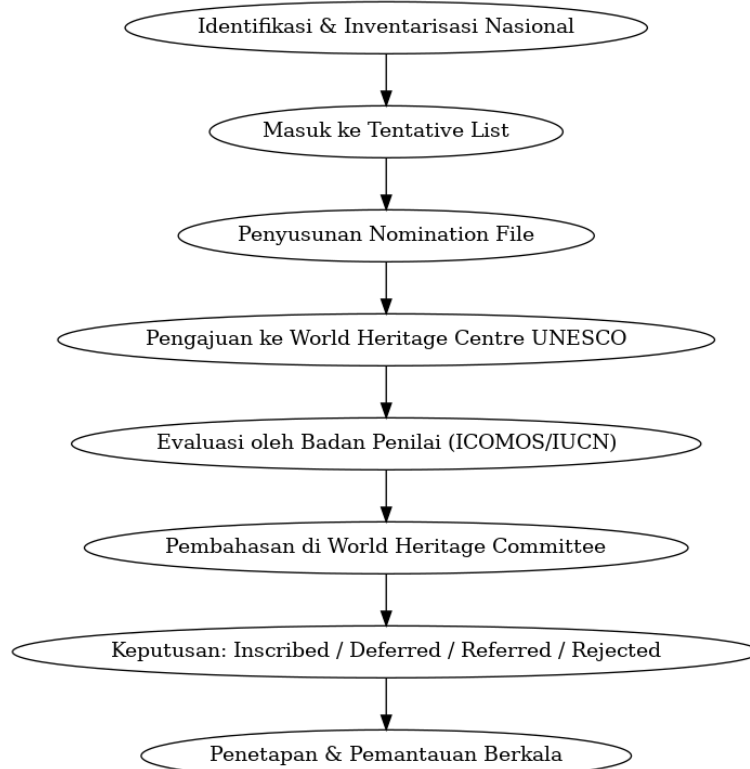
monopoli terhadap perdagangan rempah-rempah. Sistem ekonomi yang diterapkan oleh belanda, seperti tanam paksa, dan memerintahkan secara paksa agar petani menanam rempah-rempah tertentu untuk diekspor ke Eropa. Selama masa kolonial, perdagangan rempah menjadi pemasok ekonomi utama bagi negara-negara kolonial. Jalur rempah berperan penting dalam sejarah Indonesia dan juga pada perkembangan globalisasi perdagangan dan hubungan internasional (Siregar, 2024).

Revitalisasi Jalur Rempah melalui Mxhibah Budaya Jalur Rempah khususnya di Melaka, Malaysia adalah sebuah langkah dalam memperkuat budaya Indonesia di panggung internasional, dan sebagai dinamika terkini dari jalur rempah yang menjadi alasan dari pemilihan topik kajian. Upaya menjadikan Jalur Rempah sebagai Warisan Dunia UNESCO menjadi topik pembahasan dalam penelitian ini. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan menjelaskan apa saja upaya *soft diplomacy* yang dilakukan Indonesia dalam memperjuangkan pengakuan Warisan Dunia UNESCO terhadap Jalur Rempah salah satunya melalui kegiatan Muhibah Budaya Jalur Rempah yang dilakukan di Melaka pada tahun 2024 yang menjadi topik penelitian ini.

Upaya revitalisasi ini juga membawa Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) bekerja sama dengan Yayasan Negeri Rempah dalam melaksanakan forum tahunan untuk dialog lintas batas dan lintas budaya yaitu *International Forum on Spice Route (IFSR)*. Pada tahun 2019, IFSR pertama kali dilakukan dan telah memainkan peran penting dalam menegaskan kembali signifikansi Indonesia di kancah dunia. Forum ini membahas tentang riset jalur rempah dan menawarkan perspektif tentang sejarah pertukaran budaya di salah satu jalur perdagangan maritim tersibuk di dunia yaitu kawasan Asia Tenggara hingga Samudra Hindia dan Pasifik. Langkah ini menjadi salah satu strategi yang penting untuk memperoleh legitimasi Jalur Rempah sebagai Warisan Dunia.

Profil *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* atau UNESCO, organisasi internasional ini berada dibawah naungan *United Nations* yang berkontribusi dalam pembangunan budaya perdamaian, pemberantasan kemiskinan, pembangunan berkelanjutan, dan dialog antar budaya melalui pendidikan, ilmu pengetahuan, budaya, komunikasi, dan informasi. UNESCO bertugas untuk melindungi kekayaan buatan manusia yang ada di dunia. Adapun tiga konvensi yang disahkan oleh UNESCO untuk memastikan perlindungan tersebut yaitu, Konvensi tentang Perlindungan Warisan Budaya dan Alam Dunia (1972), Konvensi untuk Perlindungan Warisan Budaya Tak Benda (2003), dan Konvensi tentang Perlindungan dan Promosi Keanekaragaman Ekspresi Budaya (2005) (Caust & Vecco, 2017). Berdasarkan pasal 7 Konvensi untuk Perlindungan Warisan Budaya dan Alam Dunia tahun 1972 menjelaskan bahwa:

"For the purpose of this Convention, international protection of world cultural and natural heritage shall be understood to mean the establishment of a system of international cooperation and assistance designed to support State Parties to the Convention in their efforts to conserve and identify that heritage."



Gambar 2. Proses Penetapan Warisan Dunia UNESCO

Penetapan Warisan Dunia UNESCO terdapat beberapa proses yang tertulis pada Pedoman Operasional Pelaksanaan Konvensi Warisan Dunia atau *Operational Guidelines for the Implementation of the World Heritage Convention UNESCO*. Proses ini diawali dengan identifikasi dan inventarisasi nasional, dimana setiap negara anggota mengidentifikasi serta mendata warisan budaya yang berpotensi diajukan dalam *tentative list* atau data inventaris nasional untuk diajukan dalam daftar nominasi Warisan Dunia. Daftar nominasi tersebut harus bersifat deskripsi lengkap, justifikasi *Outstanding Universal Value* (OUV), sistem perlindungan, rencana pengelolaan, dan bukti keterlibatan komunitas. Pada tahap selanjutnya daftar tersebut diajukan ke UNESCO *World Heritage* untuk masuk dalam proses evaluasi melalui studi dokumen, kunjungan lapangan, dan pemberian rekomendasi oleh badan penilai independent seperti *International Council on Monuments and Sites* (ICOMOS) untuk warisan budaya, dan *International Union for Conservation of Nature* (IUCN) untuk warisan alam. Rekomendasi tersebut akan dibahas pada sidang World Heritage Committee yang beranggotakan 21 negara yang akan menentukan nominasi tersebut diterima, ditunda, dikembalikan, atau ditolak.

Pengakuan Warisan Dunia UNESCO menjadi urgensi bagi Muhibah Budaya Jalur Rempah. Dengan mendapatkan pengakuan tersebut, Jalur Rempah akan mendapatkan perlindungan hukum internasional serta akses terhadap program pendanaan untuk konservasi. Pengakuan UNESCO dapat mendukung diplomasi budaya Indonesia dan memperkuat kebudayaan Indonesia di panggung dunia. Pengakuan Jalur Rempah sebagai warisan dunia oleh UNESCO menjadi langkah efektif untuk melindungi dan melestarikan peninggalan budaya dalam hal ini rempah-rempah. Selain itu, pengakuan tersebut dapat meningkatkan kerja sama

budaya lintas negara, dalam hal ini hubungan bilateral Indonesia-Malaysia (Arsetyo, 2022). Upaya memperkuat hubungan antar dua negara tersebut salah satunya dengan bentuk *soft diplomacy* yaitu diplomasi budaya. Bagaimana strategi *soft diplomacy* melalui Muhibah Budaya Jalur Rempah di Melaka dalam memperkuat *nation branding* Indonesia merupakan rumusan masalah dalam penelitian ini.

Menurut Joseph Nye Jr, *soft diplomacy* merupakan bagian dari *soft power*, yaitu kemampuan untuk mempengaruhi pihak lain agar dapat memperoleh hasil yang kita inginkan melalui *attraction* dan bukan paksaan atau ancaman. *Soft diplomacy* melibatkan penggunaan nilai budaya, norma, dan institusi untuk mencapai tujuan politik luar negeri (Nye Jr, 2008). *Soft diplomacy* dapat diimplementasikan dalam diplomasi budaya, dan menurut Milton Cummings (2003) menjadi cara bagi suatu negara untuk mempromosikan hubungan damai dan mencegah konflik melalui nilai-nilai atau pemahaman lintas budaya (Zhou, 2022). Oleh karena itu, Jalur Rempah dapat dipromosikan melalui *soft diplomacy*. Dengan melalui Muhibah Budaya Jalur Rempah tahun 2024 yang dilaksanakan di Melaka dapat menjadi jembatan untuk memperkuat hubungan bilateral Indonesia-Malaysia, dan khususnya dapat mendorong pengakuan Jalur Rempah sebagai *World Heritage* oleh UNESCO. Diplomasi ini menyoroti sinergi terhadap kedua negara ini dalam mengambil satu langkah lebih maju dalam melestarikan cagar budaya.

Potensi yang signifikan dapat dimiliki oleh jalur rempah sebagai instrumen diplomasi karena dapat mencerminkan historis budaya Indonesia yang dalam. Sebagai aset budaya dan ekonomi, jalur rempah dapat meningkatkan citra negara atau *nation branding* Indonesia. *Nation branding* adalah pendekatan suatu negara dalam membentuk citra internasional dengan instrumen tertentu dengan keunggulan negara tersebut (Kriswanditanaya, Akim & Dermawan, 2025). Memiliki *nation branding* yang kuat menjadi kunci untuk meningkatkan daya saing di kancah global, strategi inilah yang dimanfaatkan Indonesia dalam meningkatkan pengaruh budaya melalui warisan budaya jalur rempah. Dalam mengupayakan *nation branding* yang kuat, Indonesia melakukan strategi diplomasi budaya dengan Muhibah Budaya Jalur Rempah yang adalah kegiatan pelayaran yang mengarungi lintas samudera menyusuri titik-titik rempah di Indonesia sebagai bentuk revitalisasi Jalur Rempah. Kegiatan ini dilakukan untuk mengembangkan dan memperkuat budaya dan bentuk *soft diplomacy* yang memaksimalkan manfaat Cagar Budaya dan Warisan Budaya Takbenda (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Direktorat Jenderal Kebudayaan, 2021). Melaka menjadi salah satu titik pelayaran dalam Muhibah Budaya Jalur Rempah pada tahun 2024. Kerjasama Indonesia dan Malaysia dapat dilihat dari proses pelaksanaan kegiatan ini, yang menjadi salah satu strategi untuk memperkuat hubungan bilateral kedua negara.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Creswell (1998) pendekatan kualitatif adalah proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Metode penelitian ini mengharuskan penulis untuk memiliki bekal teori dan wawasan yang luas dalam bertanya, menganalisis, dan mengkonstruksi objek yang diteliti menjadi lebih jelas (Murdiyanto, 2020). Dalam penelitian ini, penulis akan mengamati fenomena sosial yaitu *soft diplomacy* Indonesia dalam konteks budaya

melalui Muhibah Budaya Jalur Rempah, dan apa saja interaksi yang ada dan dilakukan oleh berbagai aktor dalam proses tersebut.

Desain metode deskriptif adalah cara penelitian yang tetap berpegang pada data apa adanya, dengan memakai sedikit kerangka teori dan penafsiran untuk menjelaskannya, dan mengelompokkan informasi tersebut ke dalam tema tertentu (Creswell & Creswell, 2023). Metode deduktif adalah cara berpikir dan cara meneliti yang memulai analisis dari pengetahuan umum, berupa teori, hukum, atau prinsip yang telah berlaku secara luas, dengan menarik kesimpulan dari hal yang umum menuju hal yang spesifik melalui pola pikir rasional-empiris (*top-down*) (Adil, et al., 2018). Penelitian ini akan dimulai dengan menjelaskan Jalur Rempah, dan kemudian akan dilanjutkan dengan membahas *soft diplomacy* Indonesia dalam memperjuangkan pengakuan UNESCO terhadap Jalur Rempah sebagai Warisan Dunia. Selanjutnya, penelitian ini akan menganalisis konsep yang digunakan dan mengkaji secara spesifik hubungan antara konsep-konsep yang digunakan dengan Muhibah Budaya Jalur Rempah di Melaka.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui kajian literatur yang mendalam dengan memanfaatkan berbagai sumber seperti buku, jurnal ilmiah, laporan resmi, dan data deskriptif yang diterbitkan oleh instansi terkait. Pendekatan ini dipilih karena topik penelitian berkaitan dengan fenomena sosial dan praktik *soft diplomacy* Indonesia melalui Muhibah Budaya Jalur Rempah, yang membutuhkan rujukan teoretis dan dokumentasi aktual untuk memperkuat analisis. Data yang diperoleh tidak hanya berupa informasi tekstual, melainkan juga interpretasi dari dokumen yang relevan, sehingga penulis dapat memperoleh gambaran menyeluruh mengenai interaksi aktor-aktor yang terlibat, dinamika budaya, serta strategi diplomasi yang dijalankan. Dengan demikian, proses pengumpulan data diarahkan pada pencarian bukti empiris dan konseptual yang dapat mendukung deskripsi fenomena secara komprehensif.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif-deduktif, yaitu dengan menjelaskan terlebih dahulu konsep besar mengenai Jalur Rempah sebagai entitas sejarah dan budaya, lalu menghubungkannya dengan praktik *soft diplomacy* Indonesia yang diwujudkan dalam Muhibah Budaya Jalur Rempah. Proses analisis menekankan pada interpretasi konsep-konsep teoretis yang digunakan, seperti diplomasi budaya dan pengakuan warisan dunia oleh UNESCO, untuk kemudian mengkaji bagaimana konsep tersebut terimplementasi dalam praktik nyata. Analisis dilakukan dengan cara menelusuri relasi antara data literatur dan fenomena sosial yang diamati, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih tajam tentang makna interaksi, peran aktor, serta kontribusi Muhibah Budaya Jalur Rempah terhadap upaya Indonesia memperjuangkan pengakuan UNESCO.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

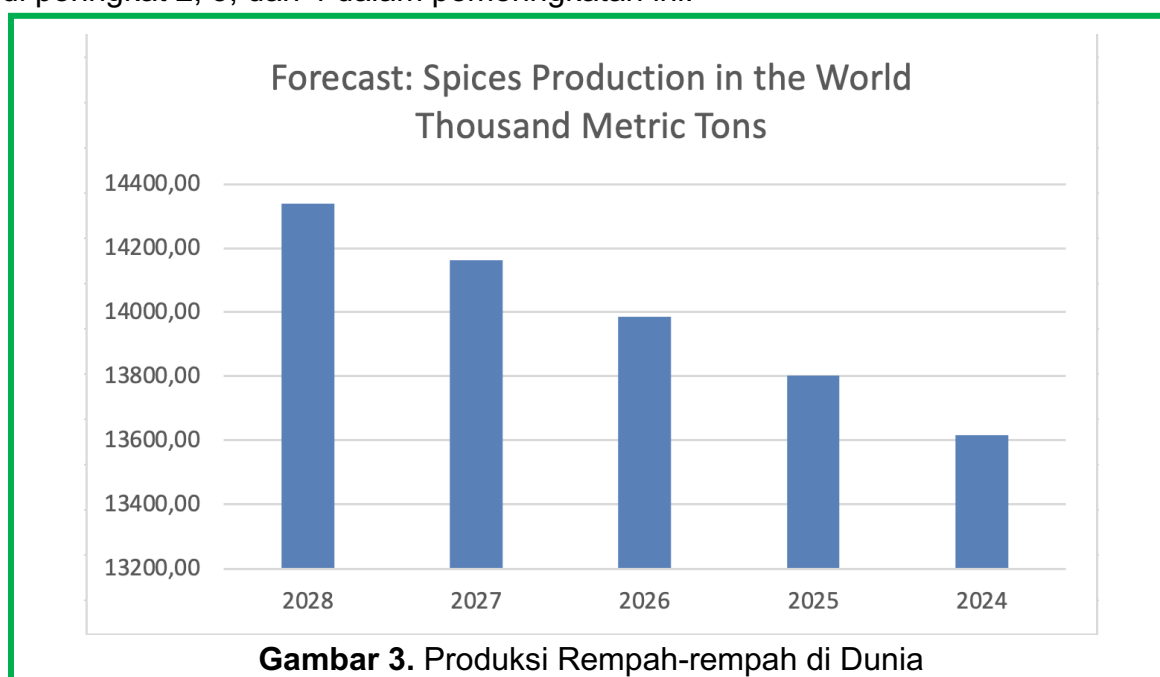
Jalur rempah memiliki peran strategis dalam membentuk identitas budaya sekaligus memperkuat diplomasi Indonesia di kancah global. Pada saat yang sama, jalur rempah kini dimanfaatkan sebagai instrumen diplomasi budaya dan *nation branding*, di mana warisan rempah dipromosikan bukan sekadar komoditas, melainkan simbol kekuatan budaya dan identitas nasional. Melalui inisiatif seperti Muhibah Jalur Rempah dan upaya pengakuan UNESCO, jalur rempah diposisikan

sebagai warisan budaya yang relevan dalam membangun citra bangsa yang berdaya saing di era globalisasi.

Jalur Rempah sebagai Identitas dan Kekuatan Budaya Indonesia

Rempah-rempah menjadi komoditas utama yang sangat diinginkan karena nilai ekonominya yang tinggi. Tidak hanya sebagai komoditas ekonomi, rempah-rempah juga sebagai katalisator dalam pertukaran budaya dan pembentukan identitas dari citra Indonesia (Utomo, 2016). Pada situs jalur rempah Kemendikbud mengatakan rempah-rempah seperti cengkeh, pala, kemenyan, lada, kapur, kayu manis, dan cendana menjadi komoditas yang paling diminati pada saat itu. Bukan hanya digunakan sebagai bumbu masak, rempah-rempah diolah menjadi obat-obatan, pewangi, dan sebagai pengawet. Sebagai titik temu diplomasi budaya, jalur rempah dapat memperkuat posisi Indonesia sebagai poros maritim dunia sebagai bentuk *nation branding* Indonesia.

Jenis tanaman yang dapat dijadikan sebagai bumbu dan obat-obatan, hal tersebut yang menjadikan eksistensi rempah sangat berharga dalam kehidupan manusia (Marihandono & Kanumoyoso, 2016). Rempah-rempah yang berasal dari Nusantara memiliki kualitas yang lebih dibandingkan dengan rempah di negara lain, sehingga dulu rempah-rempah dihargai seharga dengan emas (Fitriani et al., 2023). Diakui memiliki kualitas rempah yang unggul, menjadi faktor utama lahirnya pelayaran dan perdagangan di laut Nusantara. Hingga pada saat ini rempah-rempah masih menjadi andalan ekspor Indonesia ke luar negeri. Komoditas rempah Indonesia memiliki peluang besar di dunia pasar internasional sebagai salah satu komoditas subsektor perkebunan (Anggrasari & Saputro, 2021). Berdasarkan data Food and Agriculture Organization, produksi rempah-rempah dunia diperkirakan mencapai 13.960 ribu metrik ton pada tahun 2026 dari 13.070 ribu metrik ton, akan meningkat 1,8% per tahun. Tiongkok, Nigeria, dan Indonesia masing-masing berada di peringkat 2, 3, dan 4 dalam pemeringkatan ini.



Gambar 3. Produksi Rempah-rempah di Dunia

Sumber: ReportLinker Research Forecast based on Food and Agriculture Organization of the United Nations data

Jalur rempah dapat mendefinisikan bagaimana sejarah terbentuknya budaya maritim dan simbol kekayaan alam sebagai salah satu kekuatan Indonesia. Sejak abad ke-15 wilayah Nusantara menjadi pusat perdagangan rempah-rempah yang menghubungkan berbagai pelabuhan di kepulauan Nusantara dengan kawasan perdagangan besar di Asia, Timur Tengah, dan Eropa. Bukan hanya berperan sebagai jalur konektivitas maritim global, tapi jalur rempah juga sebagai jalur pertukaran budaya, bahasa, teknologi, agama, yang telah menjadi identitas Indonesia sampai saat ini (Samadi et al., 2024). Situasi ini dapat dipahami dengan pandangan Stuart Hall (1990) yaitu identitas budaya sebagai proses dinamis yang dibentuk oleh nilai-nilai sejarah dan budaya. Jika melihat dengan pandangan Stuart Hall, jalur rempah membuktikan bahwa identitas Indonesia muncul karena perkembangan melalui interaksi budaya dari bangsa-bangsa asing yang datang ke Nusantara. Identitas budaya menjadi prinsip penting dari jalur rempah, sebagai sejarah interaksi antar bangsa yang membawa kejayaan dalam keberagaman Indonesia. Pola identitas budaya dalam globalisasi yaitu *Global Assimilation*, *Local Resistance*, dan *Cultural Hybridization* dapat dikaitkan dengan jalur rempah. Terutama pada pola kedua dan ketiga, masyarakat lokal dapat membentuk identitas dengan mempertahankan nilai-nilai lokal dan menciptakan budaya baru yang bersifat adaptif pasca kolonial (Yeganeh, 2012).

Berdasarkan data Yayasan Negeri Rempah, data *Food and Agriculture Organization* (FAO) tahun 2016 Indonesia menduduki posisi ke-4 sebagai negara penghasil rempah terbesar dengan total produksi 113.649 ton dan total ekspor mencapai 652,3 juta USD (Negeri Rempah *Foundation*, *nd.*). Data tersebut menjadi indikasi awal yang menunjukkan bahwa rempah-rempah masih relevan sebagai komoditas Indonesia berskala global. Pada tahun 2019, menurut data Badan Pusat Statistik, nilai ekspor Indonesia mencapai 167,683.0 USD. Meskipun terjadi penurunan daripada data FAO 2016, ekspor rempah tetap luas dan permintaan global terhadap rempah tetap stabil karena kualitas yang tinggi (Fitriani et al., 2023). Berdasarkan data eksportir rempah-rempah UN Comtrade tahun 2019, Indonesia masuk dalam urutan ke-6 dengan nilai ekspor 643.424 USD. Posisi ini menunjukkan rempah-rempah Indonesia mampu bersaing di pasar internasional.

Strategi Diplomasi Budaya dan *Nation Branding* melalui Jalur Rempah

Joseph Nye menekankan kekuatan budaya suatu negara dapat mempengaruhi negara lainnya melalui nilai-nilai dan budaya tanpa paksaan. Dengan memiliki reputasi internasional yang positif, rempah-rempah dapat dijadikan sebagai simbol untuk merepresentasikan warisan sebagai kekuatan budaya Indonesia. Hal ini memperkuat jalur rempah bagian dari diplomasi budaya Indonesia yang sangat berpotensi untuk membuktikan kekuatan budaya nasional (Zaman et al., 2024). Oleh karena itu, fakta kebudayaan yang menunjukkan posisi dalam nilai-nilai sejarah, budaya, ekonomi, dapat disimpulkan bahwa jalur rempah merupakan salah satu pilar kekuatan identitas dan budaya Indonesia, dan sebagai aset pembangunan identitas dan diplomasi Indonesia. Budaya bukan semata suatu pernyataan, melainkan sebagai alat aktif yang bisa menjadi media mewujudkan suatu tujuan strategis yaitu diplomasi dan *nation branding* (Swidler, 1995).

Hakikatnya *nation branding* merupakan suatu strategi yang bertujuan untuk membentuk dan menegaskan citra khas suatu negara agar dapat dikenal, diingat, dan diterima oleh masyarakat internasional. Proses ini mencakup upaya sistematis dalam mempromosikan identitas dan karakteristik unik negara tersebut, dengan

tujuan membangun persepsi positif yang berdampak secara politik, sosial, dan ekonomi. Melalui *nation branding*, sebuah negara berupaya menciptakan keunggulan kompetitif di kancah global, baik dalam bidang diplomasi, perdagangan, pariwisata, maupun kebudayaan (Anholt, 2008). Kesadaran generasi muda bahwa Indonesia pernah menjadi pusat perdagangan global melalui jalur rempah dapat menjadi pondasi pembangunan identitas dan citra bangsa. Sejarah jalur rempah dapat dimanfaatkan sebagai bagian dari strategi *nation branding* untuk menumbuhkan rasa bangga dan jiwa nasionalisme. Bangsa Indonesia memerlukan citra positif yang berlandaskan nilai budaya, sejarah, dan kekayaan lokal agar memiliki posisi tawar di kancah internasional.

Penguatan citra ini tidak hanya menyasar aspek ekonomi, tetapi juga ideologi, sosial, budaya, politik, hingga pertahanan dan keamanan. Muhibah Jalur Rempah hadir untuk mempromosikan jalur rempah khususnya pada tahun 2024 kegiatan ini dilakukan di Melaka sebagai bentuk penguatan *nation branding* Indonesia melalui identitas kebudayaan yang menjadi kekuatan nasional. Upaya ini juga mendukung proses pengajuan jalur rempah sebagai Warisan Dunia UNESCO serta menjadi landasan dalam menyusun strategi nasional berbasis sejarah dan budaya (Setiawan & Widiptera, 2020).

3.2 Pembahasan

Jalur rempah adalah pelayaran yang menghubungkan Nusantara dengan negara di benua lain, dan menjadikan jalur pelayaran perdagangan rempah secara luas. Jalur rempah merupakan kebanggaan budaya Indonesia yang patut diakui sebagai *intangible world heritage* UNESCO. *World Cultural Heritage* atau Warisan Budaya Dunia menurut UNESCO adalah warisan-warisan dunia yang memiliki *outstanding universal value*. *Intangible cultural heritage* atau warisan budaya tak benda merupakan salah satu tipe dari warisan budaya dunia. Menurut definisi dari teks Konvensi Perlindungan Warisan Budaya Takbenda UNESCO tahun 2003, warisan budaya takbenda adalah praktik, representasi, ekspektasi, pengetahuan, keterampilan, serta instrumen, objek dan ruang budaya yang diakui oleh masyarakat, kelompok, dan individu sebagai warisan budaya mereka. Tujuan warisan budaya takbenda adalah untuk melindungi dan melestarikan apa yang diwariskan dari generasi ke generasi, dan menciptakan respons positif masyarakat terhadap lingkungan mereka sebagai identitas keanekaragaman budaya (UNESCO, 2024). Warisan budaya takbenda Indonesia yang sudah diakui UNESCO merupakan wayang kulit, angklung, keris, batik, tari saman, dan masih banyak lagi (Kemendikbud, 2020).

Memiliki letak geografis yang strategis membuat Indonesia berbatasan langsung dengan sepuluh negara di kawasan. Keadaan ini membuat Presiden ke-7 Indonesia, Joko Widodo, menyampaikan kebijakan Poros Maritim Dunia pada tahun 2014 sebagai wujud nyata “kejayaan maritim” Indonesia (Pahlawan, 2021). Berdasarkan apa yang 5 pilar utama Poros Maritim Dunia yang ditekankan oleh Indonesia, yaitu budaya maritim, ekonomi maritim, konektivitas maritim, diplomasi maritim, dan keamanan maritim, sayangnya pemerintah belum secara optimal dalam mengimplementasikan pilar-pilar tersebut. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2017 mulai mengupayakan jalur rempah sebagai Warisan Dunia UNESCO sebagai Situs Warisan Dunia. Usaha tersebut berada dibawah naungan Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya dan Direktorat Jenderal Kebudayaan (Kumoratih et al., 2021). Upaya ini didasari oleh pengertian bahwa jalur

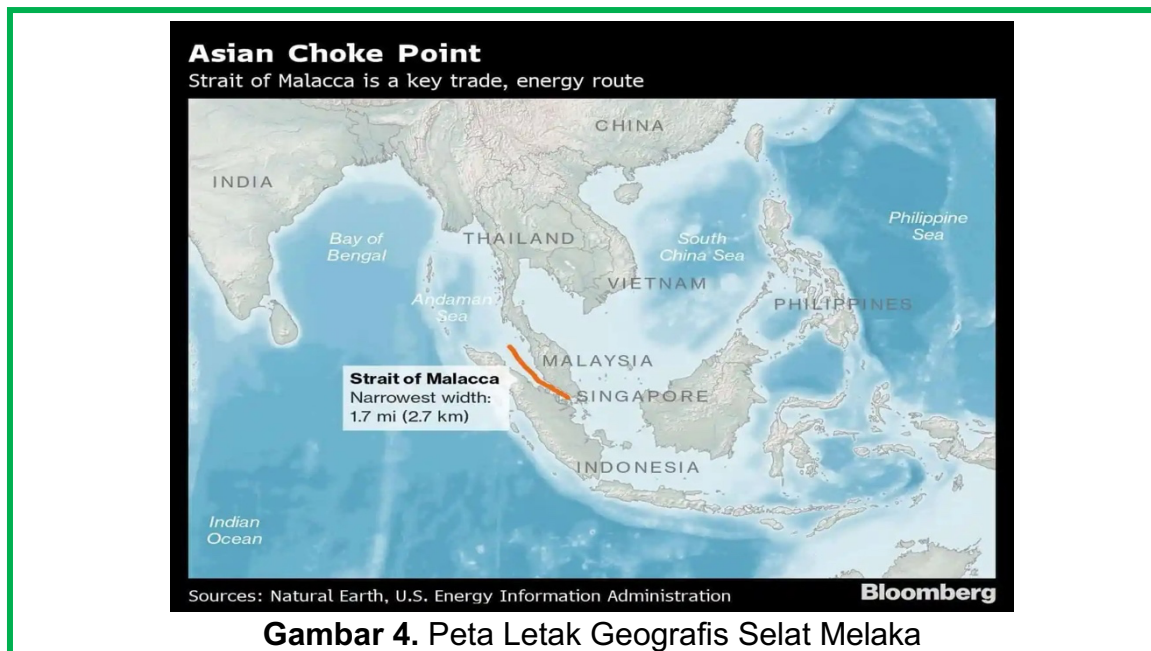
rempah telah melebihi batasan ruang dan waktu dan menjadi tempat pertukaran budaya dan pengetahuan, dan berpotensi besar untuk menghidupkan warisan budaya maritim yang sudah ada (Mauizah, 2022). Jalur rempah bukan hanya dapat membuat kebudayaan berkembang dan sebagai warisan untuk Indonesia, namun juga menjadi warisan dunia yang sangat berharga. Keinginan untuk mengupayakan pengakuan UNESCO bagi jalur rempah menunjukkan bagaimana Indonesia berkeinginan untuk memelihara pengetahuan dan melestarikan budaya warisan yang ada. Faktor pertimbangan bagi penyetujuan jalur rempah oleh UNESCO adalah pengetahuan masyarakat dan implikasi terhadap jalur rempah secara luas (Kemendikbudristek 2023).

Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) pada Taklimat Media Program tahun 2021 mengatakan, pada tahun 2020 pemerintah Indonesia mulai melakukan program revitalisasi untuk beberapa cagar budaya nasional salah satunya jalur rempah. Program yang dilakukan salah satunya yaitu Muhibah Budaya Jalur Rempah (MBJR) yang merupakan kegiatan pelayaran menggunakan kapal TNI Angkatan Laut, Kapal Republik Indonesia (KRI) Dewaruci sebagai cagar budaya sejarah pelayaran Indonesia. Kegiatan ini bertujuan untuk menegaskan kembali identitas budaya Indonesia dan diharapkan menjadi upaya pembangunan berkelanjutan. Sebagai upaya diplomasi budaya, kegiatan Muhibah Budaya Jalur Rempah diselenggarakan untuk memperkuat posisi Indonesia sebagai Poros Maritim Dunia.

Kemendikbudristek mengatakan kegiatan MBJR terpaksa harus ditunda karena pandemi Covid-19 dan dimulai pada tahun 2022. Kegiatan ini berlangsung juga pada tahun 2024 selama empat hari dengan tujuh titik pelayaran, mulai dari Jakarta, Belitung Timur, Dumai/Siak, Sabang/Aceh, Melaka, Tanjung Uban, dan Lampung. MBJR tahun 2024 berlangsung selama 34 hari pelayaran yang dimulai pada 7 Juni 2024 sampai 15 Juli 2024. Kegiatan Muhibah Budaya Jalur Rempah di Melaka dilaksanakan pada tanggal 30 Juni sampai 3 Juli 2024. Melaka menjadi titik istimewa bagi kegiatan pelayaran ini karena menjadi titik luar negeri pertama sebagai bentuk menelusuri kembali sejarah peradaban warisan budaya yang dimiliki bersama (Kemendikbudristek, 2024).

Diplomasi budaya Indonesia melalui kegiatan Muhibah Budaya Jalur Rempah tahun 2024 di Melaka menjadi wujud nyata dari strategi memperkuat citra bangsa melalui warisan sejarah dan kebudayaan. Program pelayaran ini membawa misi kebudayaan yang tiba di Pelabuhan Tanjung Bruas, Melaka, dan mendapatkan sambutan hangat dari pemerintah setempat. Kehadiran 50 peserta, termasuk 25 Laskar Rempah yang terpilih melalui seleksi terbuka oleh Kemendikbudristek, menunjukkan komitmen Indonesia dalam melibatkan generasi muda untuk memahami serta menghidupkan kembali memori kolektif jalur rempah sebagai bagian penting dari identitas bangsa. Selain melibatkan Laskar Rempah, undangan kegiatan ini juga diperluas kepada berbagai pihak seperti wartawan, penulis, peneliti, influencer, pakar, dan pelaku budaya. Hal ini menunjukkan bahwa Muhibah Budaya Jalur Rempah tidak hanya bersifat seremoni, tetapi juga menjadi ruang kolaboratif bagi berbagai kalangan untuk mempublikasikan, meneliti, dan menguatkan kembali posisi budaya Indonesia di mata dunia. Pelayaran yang menggunakan KRI Dewaruci dengan dukungan 87 personel TNI Angkatan Laut menegaskan pula adanya sinergi antara aspek kebudayaan dan kekuatan maritim, yang keduanya merupakan bagian integral dari strategi diplomasi Indonesia.

Melaka dipilih sebagai titik lokasi yang istimewa karena memiliki ikatan sejarah yang kuat dengan jalur rempah. Sebagai pelabuhan pusat utama perdagangan rempah di masa lalu, Melaka merepresentasikan hubungan budaya dan perdagangan yang telah terjalin selama berabad-abad antara Nusantara dengan dunia internasional. Kehadiran Indonesia dalam kegiatan ini sekaligus menjadi bentuk pengakuan dan penguatan warisan budaya bersama, yang diharapkan dapat mempererat kerja sama bilateral serta memperluas diplomasi budaya melalui jalur sejarah yang sama-sama dimiliki.



Gambar 4. Peta Letak Geografis Selat Melaka

Sumber: <https://islamtoday.id/internasional/20190726130646-2483/geotragi-selat-malaka-jalur-perdagangan-terpenting-dunia/>

Abad ke-15, Melaka menjadi pusat utama pelayaran dagang rempah-rempah yang salah satunya berasal dari Maluku. Mendengar berita bahwa pelabuhan Melaka sebagai pusat perdagangan rempah, setiap tahun pada musim angin barat para pedagang-pedagang dari Cina, Gujarat, Persia, Banggala, Filipina, Jawa dan Banda berkumpul di Melaka. Melaka menjadi pusat pertemuan dagang dari berbagai bangsa yang membentuk interaksi sosial, budaya, ekonomi, dan hubungan internasional yang kompleks (Salempa & Seniwati, 2024). Sebagai pusat perdagangan maritim terbesar di Nusantara, Melaka secara geografis terletak sangat strategis yang berada di tengah jalur maritim utama yang menghubungkan Samudera Hindia dengan Laut Cina Selatan.

Jabatan Laut Malaysia mencatat pada laporan tahunan 2020, *Malaysia Ship Register* memiliki 5,706 kapal dengan jumlah tonase 11,789 ribu GT. *Malaysia International Ship Register* mencatat ada 49 kapal dengan total tonase 405 ribu GT. Tercatat juga pada tahun 2014 sebanyak 79,344 kapal telah memasuki perairan dan melaporkan pergerakan mereka (Jabatan Laut Malaysia, 2014). Dari tahun 2011 ke 2020, rata-rata tingkat pertumbuhan tahun *Malaysia International Ship Register* mencapai 4,3% berdasarkan jumlah kapal dan 6,8% berdasarkan tonase. Rata-rata tingkat pertumbuhan tahun *Malaysia International Ship Register* 29,2% berdasarkan jumlah kapal dan 37,3% berdasarkan tonase. Mengetahui bahwa kawasan perairan Malaysia yang terbesar adalah Selat Melaka sebagai kawasan perairan tersibuk di

dunia dengan kawasan laluan yang sempit (Jabatan Laut Malaysia, 2020). Pada tahun 2024 tercatat dalam laporan aktivitas sektor operasi Jabatan Laut Malaysia sejumlah kapal yang melintasi Selat Melaka memasuki pelabuhan utama Malaysia ada sebanyak 15,936. Tercatat sebanyak 86,059 kapal telah melapor ke *Vessel Traffic Service* pelabuhan Klang (Jabatan Laut Malaysia, 2024).

Berdasarkan data historis dan kontemporer Melaka tidak hanya dilihat penting secara ekonomi, tetapi sebagai titik strategis dalam upaya *soft diplomacy* berbasis maritim dan budaya. Diplomasi yang dilakukan melalui kawasan ini dapat dijadikan sebagai upaya dalam memperkuat citra di kancah internasional, meningkatkan konektivitas Asia Tenggara, khususnya dalam revitalisasi Jalur Rempah. Penyelenggaraan pameran, wisata sejarah, dan diskusi/seminar tentang rempah dan sejarah jalur rempah, baik yang dilakukan murni oleh pemerintah maupun bekerja sama dengan lembaga swadaya masyarakat menunjukkan bahwa pemerintah bersama lembaga swadaya masyarakat telah berupaya menginternalisasikan kepada masyarakat, khususnya generasi muda, mengenai sejarah Jalur Rempah (Setiawan & Widiputera, 2020). Dengan menjadikan jalur rempah sebagai pertukaran budaya dan pengetahuan dengan negara lainnya, Indonesia menegaskan kembali posisinya pada maritim global. Revitalisasi jalur rempah mengingatkan kembali nilai-nilai kebersamaan dan keberagaman yang sudah ada dari dulu, dan dapat memperkuat legitimasi Indonesia dalam pencapaian pengakuan terhadap warisan budaya.

4. Kesimpulan

Sejarah panjang jalur rempah menunjukkan bahwa diplomasi budaya telah lama dipraktikkan dalam berbagai skala, mulai dari individu dan komunitas hingga negara-negara. Selain untuk memperkuat hubungan lintas budaya, praktik ini menjadi dasar kekuatan simbolik suatu negara. Indonesia memiliki warisan budaya dengan berbagai peran strategis yang menjadi instrumen penting dalam memperkuat posisi negara melalui *soft diplomacy*. Kegiatan Muhibah Budaya Jalur Rempah di Melaka merupakan bukti sebuah warisan sejarah dikemas menjadi strategi diplomatik untuk memperkuat *nation branding* dan kerja sama bilateral. Berdasarkan penelitian ini, Muhibah Budaya Jalur Rempah merepresentasikan warisan budaya maritim Indonesia yang menjadi identitas yang kuat. Hal tersebut membentuk persepsi internasional yang kuat dan menegaskan kembali posisi negara Indonesia yang aktif mempromosikan sejarah yang ada pada panggung global. Elemen-elemen yang di presentasikan seperti pertunjukan seni, seminar jalur rempah, dan kolaborasi budaya lainnya dalam kegiatan ini memperkuat *nation branding* Indonesia dalam kegiatan diplomatik. Dengan demikian, pemanfaatan dari revitalisasi budaya bukan hanya menjadi tugas perlindungan warisan yang ada, melainkan sebagai strategi kebijakan luar negeri yang relevan dan dapat diakui untuk masa depan suatu negara.

Daftar Pustaka

- Adil, A., Liana, Y., Mayasari, R., Lamonge, A. S., Ristiyana, R., Saputri, F. R., Jayatmi, I., Satria, E. B., Permana, A. A., Rohman, M. M., Arta, D. N. C., Bani, M. D., Bani, G. A., Haslinah, A., & Wijoyo, E. B. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif: Teori dan Praktik*. Get Press Indonesia.
- Anholt, S. (2008). *Competitive identity: The new brand management for nations, cities and regions*. Palgrave Macmillan.

- Creswell, J. W. (1998). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five traditions*. SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Hall, S. (1990). Cultural identity and diaspora. In J. Rutherford (Ed.), *Identity: Community, culture, difference* (pp. 222–237). Lawrence & Wishart.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. SAGE/Open University.
- Nye, J. S., Jr. (2004). *Soft power: The means to success in world politics*. PublicAffairs.
- Nye, J. S., Jr. (2008). Public diplomacy and soft power. *The Annals of the American Academy of Political and Social Science*, 616 (1), 94–109.
- Swidler, A. (1995). Cultural power and social movements. In H. Johnston & B. Klandermans (Eds.), *Social movements and culture* (pp. 25–40). University of Minnesota Press.
- Yeganeh, H. (2012). An examination of cultural distance, and international diversity on global performance. *Journal of Strategy and Management*, 5 (2), 121–141.
- Anggrasari, T., & Saputro, A. (2021). Diplomasi maritim: Revitalisasi jalur rempah sebagai instrumen kultur. *Jurnal Studi ASEAN*, 9 (2), 84–98.
- Arsetyo, Y. I. C. (2022). Peran hukum internasional terhadap perlindungan hukum internasional terhadap batik sebagai warisan budaya Indonesia.
- Fitriani, L., Santoso, R., & Dewi, K. (2023). Soft power melalui festival budaya jalur rempah. *Proceedings of the International Conference on Maritime Culture*, 1 (1), 150–166.
- Kriswandwitanaya, M. F., Akim, & Dermawan, W. (2025, Juni). The Potential of the Spice Route as an Instrument of Nation Branding and Promotion for Indonesia: A SWOT Analysis. *Jurnal Dinamika Global*, 10(1). <https://ejournal.fisip.unjani.ac.id/index.php/jurnal-dinamika-global/article/download/3348/1036/>
- Kumoratih, R., Mariani, A., Rudiastuti, F., & Saryono, D. (2021). Revitalisasi jalur rempah sebagai warisan budaya dunia UNESCO: Kajian strategis kebijakan nasional. Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Marihandono, H., & Kanumoyoso, E. (2016). Identitas maritim dan politik luar negeri: Studi atas jalur rempah. *Jurnal Kebijakan Publik dan Diplomasi*, 4 (2), 55–72.
- Mauizah, A. (2022). Revitalizing the spice routes heritage: Cultural diplomacy through history. *Journal of Maritime Heritage*, 7 (2), 45–62.
- McPherson, K. (1993). Maritime trade networks and cultural exchange in Southeast Asia. *International Journal of Maritime History*, 5 (1), 12–30.
- Mufrodi, A. J. (2022). Cultural exchange in the spice trade: Historical legacies and modern diplomacy. *International Journal of Cultural Studies*, 15 (3), 123–139.

- Murdiyanto, H. (2020). Strategi diplomasi budaya Indonesia dalam era globalisasi. *Jurnal Hubungan Internasional*, 12 (1), 75–89.
- Pahlawan, A. (2021). Keputusan Presiden Jokowi Menjadikan Poros Maritim Dunia Sebagai Agenda Utama Kebijakan Luar Negeri Indonesia Periode (Vol. 8, Issue 1).
- Rijal, N. K. (2019). Smart maritime diplomacy: Diplomasi maritim Indonesia menuju poros maritim dunia. *Jurnal Global & Strategis*, 13 (1), 63–78. <https://doi.org/10.20473/jgs.13.1.2019.63-78>
- Salempa, E., & Seniwati, R. (2024). Melaka sebagai pusat pelayaran rempah: Sebuah kajian historis dan kontemporer. *Journal of Southeast Asian Maritime Studies*, 10 (1), 10–29.
- Samadi, N., Iskandar, D., & Wulandari, P. (2024). Revitalisasi jalur rempah: Implikasi budaya dan ekonomi. *Journal of Cultural Maritime Studies*, 2 (1), 101–118.
- Setiawan, R., & Widiputera, F. (2020). Cultural diplomacy and Indonesia's spice route revitalization. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 24 (1), 20–32.
- Siregar, A. A. (2024, December). Historical Trace of the Spice Road as an Economic Center Indonesian Trade and Cultural Heritage. *Jurnal Pamator*, 17(4). <https://doi.org/10.21107/pamator.v17i4.28772>
- Utomo, S. (2016). Pelayaran tradisional Nusantara sebagai sarana soft diplomacy. *Majalah Budaya Maritim*, 8 (3), 21–35.
- Yamin, A., & Kristiawan, M. (2020). Peran identitas budaya dalam diplomasi maritim Indonesia. *Jurnal Ilmu Budaya dan Diplomasi*, 5 (2), 45–62.
- Zaman, A., Nugraha, M. A., & Haryanto, J. T. (2024). Diplomasi rempah Indonesia: Peluang dan tantangan dalam promosi budaya melalui jalur perdagangan maritim. *Jurnal Kajian Diplomasi dan Globalisasi*, 6 (1), 44–58.
- Food and Agriculture Organization of the United Nations. (n.d.). FAOSTAT statistical database. <http://www.fao.org/faostat>
- Islam Today. (2019, July 26). Geostrategi Selat Malaka, jalur perdagangan terpenting dunia. *Islam Today*.
- Jabatan Laut Malaysia. (2020). Laporan tahunan: Statistik kapal dan tonase.
- Jabatan Laut Malaysia. (2024). Laporan tahunan: Statistik kapal dan tonase.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Direktorat Jenderal Kebudayaan. (2021). Revitalisasi jalur rempah dalam diplomasi budaya [Laporan taklimat media].
- Negeri Rempah Foundation. (n.d.). Tentang kami. <https://negerirempah.org>
- UNESCO. (2003). Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage. <https://ich.unesco.org/en/convention>
- UNESCO Silk Roads Programme. (n.d.). What are spice routes?. UNESCO. <http://en.unesco.org/silkroad/content/what-are-spice-routes>

UNESCO World Heritage Centre. (2025, July 16). Operational guidelines for the implementation of the World Heritage Convention (WHC.25/01). UNESCO World Heritage Centre.

United Nations. (2019). UN Comtrade Database: International trade statistics. <https://comtrade.un.org>

Zhou, J. (2022). The role of British Council in UK culture diplomacy. Scientific Research Publishing. Retrieved January 13, 2025, from <https://www.scirp.org/reference/referencespapers?referenceid=3341740>